# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara yang memiliki keunikan pada hal kebudayaan. Kebudayaan Jepang di pengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Menurut Suryohadiprojo (dalam 1982:192-193), rakyat Jepang pada dasarnya konservatif yaitu suatu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilai budayanya sendiri. Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukan naluri yang amat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu ia mendorong untuk menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jika ha-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Jepang pada saat memasuki zaman sejarah tidak memiliki kebudayaan sendiri. Kebudayaan yang berkembang di Jepang merupakan akulturasi kebudayaan China yang di padukan dengan unsur-unsur yang ada di Jepang. Orang Jepang menganggap semua yang berasal dari China bersifat bagus dan indah. Seperti pada arsitektur, tulisan dan bahasa China, karena sebelumnya Jepang tidak memiliki sistem penulisan, selain itu agama serta kebudayaan juga merupakan hasil serapan dari china.

Tetapi tidak semua unsur China yang diambil oleh negara Jepang. Unsur-unsur yang diambil dari China tersebut dipadupadankan dengan kebudayaan

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Jepang, dengan begitu terjadi akulturasi budaya antara budaya Jepang dengan China. Meskipun Jepang sejak permulaan sejarahnya memperoleh banyak pengaruh budaya Cina (baik secara langsung), maupun melalui korea. Oleh karena itu, tidak heran hingga saat ini pun Jepang masih merasa dekat dengan Cina. Jepang memperoleh pengaruh budaya yang kuat dari Cina ketika Cina dianggap sebagai bangsa dan negara termaju di dunia sehingga Jepang telah mengkombinasikan pengembanganya sendiri dengan memasukkan hasil-hasilnya dari luar. Yang hasilnya itu pun turut meningkatkan kebudayaan Jepang.

Salah satu kebudayan China yang di serap oleh Jepang adalah kertas tradisional Jepang yang disebut *washi*. Pada dasarnya teknik dan pembuatan kertas berasal dari Cina, yang kemudian tersebar ke Jepang. Kemudian Jepang mulai mempelajari teknik dan cara pembuatan kertas tersebut, karena sebelumnya teknik pembuatan kertas China sangat memakan waktu lama dan menguras tenaga, Jepang menginotasikan cara pembuatan kertas yang lebih praktis dengan bahan dasar yang lebih kokoh dan tahan lama dibandingkan dengan bahan yang berasal dari China. Mereka menyebutnya dengan *washi*, yaitu kertas dengan seribu pesona (historyvitae.wordpress.com).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kertas merupakan barang lembaran dibuat dari bubur rumput, jerami, kayu dan sebagainya yang biasa ditulis atau untuk kertas pembungkus dan sebagainya. Natural paper atau seni dapat dibuat dari serat-serat tanaman, selain kayu, seperti jerami, ijuk, eceng gondok, dan sebagainya. Kertas adalah material yang berasal dari pulp yang menjalani proses

penggilingan. Serat yang digunakan untuk membuat kertas biasanya adalah serat alami yang mengandung selulosa dan hemiselulosa.

Secara umum kertas dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kertas budaya dan kertas industri. Yang termasuk kertas budaya adalah kertas-kertas cetak dan kertas tulis diantaranya adalah : kertas kitab (*bible-paper*), buku, Bristol (kertas kayu), cover, kertas duplicating, koran, kertas litho (kertas cetak), kertas amplop. Sedangkan yang termasuk kertas industri adalah : kertas kantong, kertas minyak (*tracing paper*), pembungkus buah-buahan (*fruit wrapper*), *cigarette tissue*, kertas karton dan bangunan, kertas pengemas makanan, kertas isolasi elektris. (Atnam, Rebri,2012)

*Washi* (和紙) merupakan gaya kertas yang pertama kali dibuat di Jepang. washi berasal dari "*wa* (和)" yang berarti bahasa Jepang dan "*shi* (紙)" yang berarti kertas, dan istilah ini digunakan untuk menggambarkan kertas yang dibuat dengan tangan. *Washi* umumnya lebih keras dari kertas biasa yang terbuat dari bubur kayu, dan digunakan dalam banyak seni tradisional dan barang sehari-hari. Beberapa jenis washi juga digunakan dalam konservasi dan perbaikan buku juga sebagai selotip yang biasa dikombinasikan dengan lem akrilik.( https://www.definitions.net/definition/washi)

Secara sejarah, *washi* digunakan dalam struktur rumah pada *shoji* dan *fusuma*. *Washi* juga digunakan dalam pembuatan payung, pakaian, lentera,kipas angin, layang-layang, boneka, mainan, kotak penyimpanan, tali senar, topi, serta jas hujan. Selain itu digunakan pada saat upacara minum teh, dalam ibadah dan ritual shinto, dan untuk menyalin kitab budha.

*Washi* juga biasa digunakan sebagai kertas yang dipakai dalam seni kaligrafi dan juga sebagai kertas untuk kepentingan pemerintahan lainya seperti untuk pencatatan sensus penduduk, bahan pembuatan koran dan juga sebagai bahan dasar yen. Sementara itu beberapa tahun terakhir kegunaan kertas mulai berkurang untuk keperluan tradisional, disebebkan pergeseran budaya tradisional dengan budaya barat yang juga berkembang di jepang serta menjamurnya kertas barat yaitu kertas yang dibuat dengan mesin dimana kertas tersebut dapat diproduksi terus menerus.

Dalam perkembangannya *washi* telah menjadi begitu identik dengan kebudayaan Jepang yang diwariskan secara turun-temurun dari masa ke masa. Ketahanan serta keindahaan kertas *washi* belum bisa ditandingi dengan kertas lain. *Washi* digunakan dalam aplikasi interior kontemporer, gantungan dekoratif, untuk hiasan pintu dan jendela.

Arti kata Interior menurut kamus KBBI adalah bagian dalam gedung (ruang dsb), tatanan perabot (hiasan dsb) di ruang dalam gedung dsb. Interior merupakan bagian arsitektur yang menyangkut bentuk bagian dari suatu bangunan yang dirancang untuk kepuasan pemakai. Desain interior adalah karya seni yang diungkapkan dengan jalan dan tempat akan kala kehidupan manusia dari suatu masa melalui media ruang.

Desain interior adalah juga karya arsitektur yang khusus menyangkut bagian dalam suatu bangunan, bentuk-bentuknya sejalan dengan perkembangan bentuk, ilmu dan teknologi dalam proses peranan, selalu dipengaruhi unsur-unsur

geometris setempat dan kebiasaan-kebiasaan yang diwujudkan dalam gaya kontemporer.

Hingga setelah periode Heian kertas *washi* juga beralih fungsi pada interior. Lebih dari seratus lembar kertas *washi* dicetak dalam berbagai pola, warna, motif dan dihias untuk dipamerkan. Beberapa metode digunakan dalam proses pewarnaa kertas tersebut sebagai dekorasi interior seperti, *karakami*, *katazome*, *roketsuzome*, *itajimezome*, *shirorizome*.

Dengan berbagai metode tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kertas tradisional tersebut mengalami banyak perubahan dari segi bahan dan proses pembuatanya. Hingga saat ini tempat pembuatan kertas washi menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi setiap saat dan bisa dilihat bagaimana proses produksi kertas tersebut.

Budaya tradisional seperti festival tradisonal, chanoyu, origami, masih tetap melekat sebagai ciri khas daerah yang bersangkutan di Jepang. Di antara banyak tradisi bangsa Jepang, ada satu tradisi yang dapat mengangkat pamor pariwisata negeri itu dan telah di akui oleh UNESCO sebagai sebuah warisan tak benda. Dimana tradisi tersebut adalah Kertas yang masih di pakai dan di produksi secara tradisional yang di sebut dengan *Washi*.( *https://www.japantimes.co.jp/tag/washi/)*

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang **Sejarah dan fungsi kertas washi Jepang dewasa ini.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis hanya membatasi masalah yang akan diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kertas *washi* di Jepang.
2. Bagaimana fungsi kertas *washi* kenapa masyarakat Jepang dewasa ini.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan washi di Jepang.
2. Mendeskripsikan fungsi dari pemakaian kertas washi dalam budaya Jepang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian di harapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk:

1. Peneliti sendiri dapat mengetahui lebih jelas tentang washi di Jepang.
2. Sebagai bahan acuan untuk memahami seni budaya jepang bagi pembelajaran dan peneliti
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang washi di Jepang.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi, metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini menyangkut sumber data, metodologi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.(Bungin,2001:42)

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data adalah segala data yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang dapat diklasifikasikan secara bermacam-macam. Antara lain: dokumen, sumber sekunder, materi fisik, materi tulisan dan sebagainya (Nazir,1985:51)

Berdasarkan masalah yang akan diteliti yaitu tentang Sejarah dan Fungsi Kertas Washi dalam Budaya Jepang Dewasa ini maka sumber data yang dipergunakan adalah sumber data tulis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data tulis primer dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan Kertas Washi. Penulis memakai buku karangan Nancy Broadbent Casserley yang berjudul : *Washi The Art of Japanese Paper*. Sedangkan data tulis sekunder merupakan data yang diambil dari foto-foto, gambar, surat kabar dan artikel dari internet.

### 1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriftif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan

menetukan apa yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode deskriftif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencoba memahami data-data pustaka dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan, serta data-data yang didapat di internet. Data-data tersebut dideskripsikan kemudian dianalisa dan dituliskan kembali ke dalam bab dab sub bab.

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan teknik kepustakaan dengan menggunakan bahan-bahan tulis seperti buku-buku ilmiah, artikel-artikel dan tulisan-tulisan lainnya yang relevan dengan pengumpulan data. Menurut Mestika Zed (2004:3) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat berbagai jenis kutipan dari berbagai sumber kemudian data yang telah dicatat itu diseleksi dan diklasifikasikan secara sistematis. Dengan teori dan konsep yang digunakan, sehingga dapat diambil kesimpulan.

### 1.5.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang dipakai adalah metode analisiyang bersifat deskriftif yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada (sudaryanto,1992:62).

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis memaparkan tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini pada tujuan kepustakaan dan kajian teori yang digunakan, serta sebagai landasan untuk penelitian ini yang berhubungan dengan kertas tradisiona washi di Jepang.

## 1.1 Kajian Pustaka

Dalam skripsinya yang bejudul "Penggunaan Kertas Washi sebagai Alat Restorasi Naskah Kuno", Ibnu Lukman Wibowo (2010) membahas tentang penggunaan kertas Washi sebagai alat restorasi naskah kuno sejak 2004 di Arsip Nasional Republik Indonesia, dan perpustakaan fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Melihat pentingnya kandungan informasi yang terdapat dalam bahan pusaka kuno maka bahan tersebut harus dilestarikan dan dipelihara dengan baik.

Pelestarian dimaksudkan agar bahan pustaka tidak cepat rusak, dan Kertas Washi di harapkan mengganti arsip-arsip yang telah usang agar pusaka kuno dapat awet sehingga dapat dipakai dalam jangka waktu yang lebih lama untuk menyelamatkan nilai informasi dokumen. Kertas washi merupakan kertas yang bebas asam baik sebelum penggunaan untuk dijadikana alat restorasi ataupun ketika kertas tersebut telah dijadikan sebagai alat restorasi dan tetap menjaga kondisi naskah dalam keadaan bebas asam atau minimal memilki tingkat keasaman yang rendah. Penelitian tersebut dilakukan pengujian dengan alat ukur

terhadap naskah kuno di ruang naskah kuno perpustakaan Universitas Indonesia untuk melihat kondisi fisik kertas washi yang telah digunakan untuk perbaikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Noriko Hoshiro dan Ichiro Yoshida dengan judul "*Study of the Attractiveness of Washi Paper as Photographic Paper*" (2015) bahwa kertas Washi memberikan pengaruh yang besar terhadap foto yang di cetak menggunakan Washi. Tidak hanya dari segi warna yang ditimbulkan dari kertas tersebut melainkan juga dari tekstur yang di timbulakn setelah dilakukan pencetakan foto. Kertas Washi berbasis tradisimdi Jepang sering dianggap sederhana dan natural. Materinya cenderung dibiarkan apa adanya, teknik pembuatan digunakan setepat mungkin, serta bentuk disesuaikan dengan fungsi dasarnya.

Kemudian, "Penggunaan Warna Maskulin dan Feminin pada Hadiah Ulang Tahun Anak-anak Jepang", Ranny Rastati 2008 yang kesimpulannya adalah Jepang merupakan salah satu bangsa yang mengenal budaya pemberian yang disebut *zoutou bunka*. Ada berbagai kesempatan untuk saling tukar-menukar pemberian salah satunya adalah pada saat ulang tahun, khususnya ulang tahun anak-anak. Salah satu elemen penting dalam budaya pemberian adalah seni membungkus hadiah yang disebut *rappingu*.konsep dasar dari *rappingu* adalah *orikata*, yaitu seni melipat kertas. Dalam seni membungkus hadiah elemen yang digunakan adalah kertas *washi*, kertas polos (*muji no kami*), kertas motif serta pita dan warna yang dikelompokan menjadi warna maskulin untuk anak laki-laki dan feminim untuk anak perempuan.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan kertas washi dan fungsinya dalam masyarakat Jepang dewasa ini.

**1.2 Kajian Teori**

Untuk melakukan penelitian tentang sejarah dan fungsi Washi di Jepang dewasa ini, penulis akan menggunakan teori budaya dan teori pendekatan sejarah.

Menurut Edward Burnett Taylor (1989: 495), kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan,keyakinan,kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Disamping itu Koenjaraningrat mengatakan, budaya aadalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri dengan belajar.

Menurut ilmu antropologi, budaya dan kebudayaan mempunyai arti yang sama. Budaya adalah singkatan dari kebudayaan dengan kata dasar budaya. Yang berasal dari bahasa sansakerta "buddhayah" yaitu bentuk jamak dari "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefenisikan budaya keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat,1990: 180). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian dan tindakan dan aktifitas manusia

yang berpola. Wujud kebudayaan itu dibedakan menjadi 3 yaitu ide atau gagasan, aktifitas dan artefak.

Wujud kebudayaan pertama yaitu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dsb. Ide mempunyai sifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam kepada-kepala atau dengan perkataan lain dalam pikran alam warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkuttan itunhidup. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain melainkan selalu berkaitan manjadi suatu sistem budaya atau cultural system. Sistem budaya secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya (konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia), pandangan hidup, cita-cita, norma-norma dan hukum. Dalam bahasa indonesia terdapat istilah lain wujud kebudayaan pertaman ini dengan adat atau adat istiadat.

Wujud kebudayaan kedua yaitu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dikenal dengan sistem atau social system terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat, sistem sosial ini bersifat kongkret (nyata), terjadi di sekaliling kita sehari-hari.

Wujud kebudayaan ketiga yaitu benda-benda hasil karya manusia di sebut juga kebudayaan fisik dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karna berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba,dilihat, difoto.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kehidupan nyata tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pikiran dan ide serta tindakan manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan bahkan juga cara berfikir (Koentjaraningrat,1990: 186-189).

Sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mancari kebenaran. Maka dari itu, pembahasan masalah dalam penulisan ini menggunakan pendekatan sejarah.

Penelitian menggunakan metode sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validasi dari sumber sejarah serta interpretasi dan sumber-sumber keterangan tersebut.

Menurut Ginting (2006:24), penelitian sejarah ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis, menverifikasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta, dan memperoleh kesimpulan kuat.